

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Definisi Pendekatan Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>16</sup> Dalam bahasa Inggris keteladanan sama dengan *modeling*, yaitu bentuk pengajaran di mana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.<sup>17</sup> Dalam hal ini, keteladanan dimaksudkan sebagai pendekatan pembelajaran.

Benyamin B. Wolman memberikan pengertian "*Modeling a behavior therapy technique designed to modify behavior through perceptual learning and allowing the individual to imitate*"<sup>18</sup> (Modeling adalah teknik terapi tingkah laku yang bertujuan untuk memodifikasi tingkah laku melalui pembelajaran persepsi dan memberikan kesempatan kepada individu untuk meniru).

Dalam bahasa Arab Al-Ashfahani mendefinisikan kata "*uswah*" dan "*al-iswah*" sebagaimana kata "*al-qudwah*" dan "*al-qidwah*" berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h 917

<sup>17</sup> Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 285

<sup>18</sup> Benyamin B. Wolman, *Dictionary of Behavioral*, (New York: Litton Educational Publishing, 1973), h. 241

dalam kebaikan, ataupun dalam kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Begitu pula Ibn-Zakaria mendefinisikan, bahwa "uswah" berarti "qudwah" yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswah".<sup>19</sup>

Dalam Standar Kompetensi Kurikulum 2004 dijelaskan bahwa, "Pendekatan keteladanan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menempatkan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia."<sup>20</sup>

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa pendekatan keteladanan merupakan suatu perbuatan atau usaha yang ditempuh seseorang —guru dan komponen sekolah lainnya— dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling).

## 2. Dasar Pendekatan Keteladanan

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, pendekatan keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, "keteladanan" diistilahkan dengan

---

<sup>19</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 25

kata uswah. Pada surat surat al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱ (الاحزاب: ۲۱)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>21</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa contoh teladan yang baik sudah ada di depan kalian, jika kalian mau, maka kalian bisa mengikuti tingkah laku Rasulullah, dan melangkah sesuai petunjuknya. Apabila kalian menginginkan pahala dari Allah dan takut akan akibatnya atau siksa-Nya, jika pada hari kiamat nanti tidak ada penolong kecuali amal saleh, dan perbanyaklah kamu mengingat Allah, karena mengingat Allah itu akan menjadikan taat kepada-Nya, dengan demikian kamu dapat meneladani Rasulullah.<sup>22</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad Saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai

<sup>21</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Juz 1 – Juz 30*, (Surabaya: Mekar, 2004,) h. 206.

<sup>22</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Juz II, (Beirut: Dar Al- Fikr, 1974), h. 176.

mengamalkan. Bahkan praktik "uswah" ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya. Jadi, dasar keteladanan adalah Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 dan hadis Nabi.

### **3. Jenis-jenis Keteladanan**

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak didik, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal ini karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak didik. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak didik dalam berperilaku, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi watak dalam diri anak didik.

Mudah bagi seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu akan sulit dipraktikkan oleh si anak jika mereka mengetahui bahwa perilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai dengan yang ia sampaikan.

Abdullah Nasih Ulwan dalam At Tarbiyah Aulad Fil Islam mengklasifikasikan pendekatan keteladanan menjadi sebagai berikut:

#### **a. Qudwah Al Ibadah**

Pemberian contoh teladan yang baik (uswah hasanah) dalam

beribadah terhadap anak didik, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari terutama dalam hal-hal ibadah.

Al-Qur'an surat al-Luqman ayat 17<sup>23</sup> mencontohkan bahwasanya dalam hal ibadah, Lukman Hakim menggunakan cara-cara persuasif (ajakan dan bimbingan) dalam menyuruh anaknya melaksanakan shalat. Hal ini dikarenakan jika orang tua tidak melaksanakan shalat, jangan harap mereka akan melaksanakannya juga.

Pendidikan keteladanan dalam beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak si anak masih kecil. Karena kebiasaan-kebiasaan baik semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya. Dikatakan bahwa: "Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, maka waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga".<sup>24</sup>

#### **b. Qudwah Zuhud**

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan "suci". Oleh karenanya, ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena

---

<sup>23</sup> "Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". Lihat, Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, 326

<sup>24</sup> Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 121.

mencari upah atau gaji (semacam uang balas jasa). Artinya, dalam mengajar ia hanya menghendaki keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Menurut Al Ghazali dalam *al-Ihya'* bahwa seorang guru hendaknya meneladani Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terima kasih dari siapa pun. Maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Sehingga ia sedikit pun tidak merasa menanam budi pada peserta didiknya.<sup>25</sup>

Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al Ghazali, bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat materialistik yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.<sup>26</sup> Karena seorang alim atau sarjana betapapun zuhud dan sederhana hidupnya, tetap saja memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Nashih Ulwan, bahwa tujuan zuhud Nabi adalah untuk mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia, sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan

---

<sup>25</sup> Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din, Juz I*, (Kairo: Mu'assah al-Halabi, 1967), h. 80.

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 78.

juga tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dakwahnya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak, tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.<sup>27</sup>

### c. Qudwah Tawadhu'

Al- Mawardi memandang penting seorang guru untuk memiliki sifat tawadhu (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Sikap tawadhu di sini adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.<sup>28</sup> Dengan sikap tawadhu tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Orang yang mampu bersikap rendah hati menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Rasulullah menyatakan bahwa orang yang bersikap rendah hati dan ikhlas martabatnya akan semakin tinggi derajatnya di sisi Allah. Sabda Nabi :

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم، وما تواضع احد

الله الا رفعه الله (رواه مسلم)<sup>15</sup>

<sup>27</sup> Abc

Lithaba'ati wa al-kawadhi wa al-fu'adha, 1997, h. 170

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 50.

Artinya :

*"Dari Abu Hurairah berkata, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: seorang yang bersikap rendah hati karena Allah, pasti Allah ta'ala akan menaikkan derajatnya. (H.R. Muslim).<sup>29</sup>*

Rasul mempraktikkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari.

Rasul senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Rasul gemar mendatangi shahabat-sahabatnya yang sakit. Beliau terbiasa berjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul amat marah jika seseorang membanggakan keturunannya. Rasul biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi belanja ke pasar. Ahklak Rasulullah ini merupakan suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin.<sup>30</sup>

#### **d. Qudwah al-Karimah**

Meskipun kepribadian (akhlak al-karimah) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dari segi penampilan atau "bekasnya" dalam segala aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.

Agar dapat menjadi contoh, guru haruslah mempunyai mentalitas sebagai guru dan mempunyai keterpanggilan hati nurani

<sup>29</sup> Muslim, *Shohih Muslim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1971), h. 453

<sup>30</sup> M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), h. 128.



untuk menjadi guru. Guru tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan (*akhlak al-karimah*), selama dirinya sendiri berperilaku dengan budi pekerti yang buruk (*akhlak al-sayyiah*). Guru yang curang tidak akan berhasil menanamkan sifat kejujuran. Guru yang jorok tidak akan berhasil mengajarkan kebersihan. Guru yang sering terlambat tidak akan berhasil menanamkan kedisiplinan.

#### e. Qudwah Syaja'ah

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam konteks jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam konteks perbuatan, *syaja'ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan (fadla) antara keberanian yang berlebih dan sangat takut.<sup>31</sup> Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian, anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

#### f. Quwad al Jasadiyah

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh anak didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik. Rasulullah selain memiliki budi pekerti yang luhur juga memiliki bentuk tubuh yang ideal. Beliau pernah

---

<sup>31</sup> Amril M, *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) bekerja sama dengan Pustaka Belajar, 2002), h. 111.

berkata :

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم، المؤمن القوي  
خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف (رواه احمد بن حنبل)

Artinya :

*"Dari Abu Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Seorang Muslim yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada mereka yang lemah". (H.R. Ahmad Ibn Hambal)<sup>32</sup>*

Dalam konteks ini, seorang pendidik (guru) haruslah berpenampilan menarik dengan bentuk postur tubuh kuat, enerjik dan berwibawa sehingga secara psikologis, akan mendorong siswa untuk menghormati dan mempunyai rasa segan terhadap sang pendidik.

#### **g. Qudwah al Hasan al Siyasah**

Tarbiyah siyasah dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan siyasah. Dalam hal ini, terbiyah siyasah tidak dapat lepas dari proses pembinaan masyarakat, agar mereka menyadari hak dan kewajibannya terhadap tanah air atau gerakannya.

Dari uraian di atas, maka keteladanan guru dalam berperilaku atau berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam

---

<sup>32</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Qadr, Hadis ke-4816

membentuk jiwa anak didiknya. Dengan ber-akhlak al-karimah, maka seorang guru akan menempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan di hadapan sesamanya. Jadi menurut penulis, bahwa jenis-jenis keteladanan ada tujuh, yaitu qudwah al-ibadah, qudwah zuhud, qudwah tawadhu', qudwah al-karimah, qudwah syaja'ah, qudwah jasadiyah, dan qudwah al-hasan al-syiyasyah. Penjelasannya sebagaimana yang telah penulis jabarkan di atas.

#### **4. Bentuk Keteladanan**

Keteladanan merupakan pendidikan yang sangat efektif untuk mempengaruhi anak didik menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Dari bentuknya, keteladanan memberikan pengaruh terhadap psikologi anak didik, maka pendekatan keteladanan dibedakan atas :

##### **a. Pengaruh Langsung yang Tidak Disengaja**

Keberhasilan tipe keteladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan, seperti; keilmuan, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini, keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap individu diharapkan menjadi teladan dan hendaknya memelihara tingkah lakunya dan disertai dengan kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain.

##### **b. Pengaruh yang Disengaja**

Pada prinsipnya, keteladanan yang berpengaruh secara sengaja

dapat dilihat dari guru yang mengajarkan kepada murid-muridnya seperti memberikan contoh membaca yang baik dan benar, agar murid-muridnya menirukannya. Hal itu juga dipraktikkan oleh Rasulullah pada para sahabatnya dalam mempelajari urusan agama, seperti yang beliau perintahkan kepada para sahabat tentang bagaimana cara melakukan shalat yang benar. Beliau bersabda :

صلوا كما رأيتموني أصلى (رواه البخارى)

Artinya :

*Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat. (H.R. Bukhari).<sup>33</sup>*

## 5. Profil Guru dalam Keteladanan

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.<sup>34</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), maupun psikomotorik (perilaku).<sup>35</sup>

Guru adalah orang yang memiliki pekerjaan sebagai pengajar yang harus bertanggung jawab dalam memenuhi perkembangan anak baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Jadi berdasarkan

<sup>33</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 227

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 330.

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h.75.

pengertian di atas maka guru adalah orang yang harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perilakunya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan mengupayakan perkembangan peserta didik baik perkembangan sikap, pengetahuan, dan perilakunya.

Istilah profile (Inggris) semakna dengan *safhah asy-syakhsyiyah* (Arab), yang berarti ”gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman.<sup>36</sup> Profil pendidik (guru) berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru.

Dalam pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa pendekatan keteladanan merupakan suatu perbuatan atau usaha yang ditempuh seseorang (guru serta komponen sekolah lainnya) dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Jadi perbuatan atau tingkah laku guru harus dapat dijadikan teladan (cerminan) bagi siswa. Menurut al-Ghazali, tugas pendidik (guru) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk ber-*taqarub* kepada Allah Swt.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru, namun dalam paradigma baru, pendidik tidak

---

<sup>36</sup> Muhammad Ali al-Khuli, *Qamus al-Tarbiyah*, (Beirut-Libanon: Dar al-Ilm li al-Maliyin, 1981), h. 371.

hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar-mengajar yaitu relasi dan aktualisasi potensi- potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.<sup>37</sup>

Para ulama dan ahli pendidikan modern telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru (termasuk di dalamnya guru pendidikan agama Islam) yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal).

Pada pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.<sup>38</sup>

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru untuk menjadi guru ideal, adapun kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Kompetensi Personal**

Kompetensi personal artinya pendidik harus memiliki sikap kepribadian yang mantap (integrated), sehingga menjadi sumber intensif bagi subyek, yang oleh Ki Hajar Dewantoro disebut "ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani".

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang guru sebagai pengembang sumber daya

---

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 86.

<sup>38</sup> *Ibid*

manusia. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Seluruh kehidupannya adalah figure yang paripurna.<sup>39</sup>

Sehubungan dengan kompetensi personal ini, Al-Ghazali mengajukan pendapat tentang kriteria guru yang baik. Menurutnya guru yang dapat disertai tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal, ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh teladan bagi para muridnya, dan dengan kuatnya fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan muridnya.<sup>40</sup>

Selanjutnya al-Ghazali memberikan sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut:

*Pertama*, dalam praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah kasih-sayang. Hal ini karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenang pada diri murid terhadap gurunya yang pada gilirannya dapat menciptakan situasi

---

<sup>39</sup> Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 41.

<sup>40</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 95-96.

yang dapat mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan.

*Kedua*, mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang berilmu, maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajar.

*Ketiga*, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengajar dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya.

*Keempat*, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya.

*Kelima*, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain.<sup>41</sup>

*Keenam*, seorang guru yang baik harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya.<sup>42</sup>

*Ketujuh*, seorang guru yang baik, di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, Ia juga memahami bakat, tabi'at, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan

---

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Op.Cit.*, 50.

<sup>42</sup> *Ibid*, 51



tingkat perbedaan usianya. *Kedelapan*, guru harus berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikan sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya.

Sementara itu A. Samana mengajukan kriteria kepribadian guru yang disenangi pada umumnya, yaitu:

- 1) Guru senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif, yang disertai contoh-contoh yang konkret.
- 2) Guru yang berperangai riang, berperasaan humor, dan rela menerima lelucon atas dirinya.
- 3) Bersikap bersahabat, merasa seorang anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya.
- 4) Penuh perhatian kepada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya, dan menghargainya.
- 5) Bersikap korektif dalam tindak keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya.
- 6) Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitkan rasa hormat dari siswa kepada gurunya.
- 7) Guru tidak pilih kasih dalam pergaulan dengan siswanya dan dalam tindak keguruannya.

- 8) Guru tidak senang mencela, menghinakan siswa, dan bertindak sarkastis.
- 9) Siswa merasai dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya.
- 10) Secara keseluruhan, guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswa.<sup>43</sup>

#### **b. Kompetensi Profesional**

Kata "profesional" berasal dari kata sifat yang berarti pencarian dan sebagai kata benda berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.<sup>44</sup>

Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (competency) yang beraneka ragam.

Jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Demikian pun dengan profesi guru, harus ditempuh melalui jenjang pendidikan pre service education seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), IKIP dan

---

<sup>43</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), h. 58

<sup>44</sup> Moh Uzer Usman, *Op.Cit.*, 14.

Fakultas Keguruan di luar IKIP seperti Fakultas Tarbiyah untuk guru agama Islam.

Jenis kompetensi profesional dirumuskan secara rinci oleh Depdikbud tahun 1979/1980 dalam rumusan sepuluh kompetensi guru. Secara garis besar kesepuluh kompetensi itu adalah:

- 1) Guru dituntut menguasai bahan ajar Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan, dan bahan ajar penunjang untuk keperluan pengajarannya..
- 2) Guru mampu mengelola program belajar mengajar Guru diharap menguasai secara fungsional pendekatan sistem pengajaran, asas-asas pengajaran, prosedur-metodestrategi- teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran (dalam banyak hal, guru diharap mampu membuat alat bantu atau media pengajaran).
- 3) Guru mampu mengelola kelas Kelas sebagai kesatuan kelompok belajar hendaknya berkembang menjadi kelompok belajar yang penuh persahabatan serta kerjasama, semangat belajar, berdisiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas, efektif dalam penggunaan waktu belajar, dan secara keseluruhan situasi kelas tersebut menyenangkan anggotanya (siswa dan guru).
- 4) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran Media pengajaran adalah alat penyalur pesan pengajaran, baik yang

bersifat langsung maupun tidak langsung (misal; media rekaman). Di sini guru dituntut mampu membuat alat pelajaran dan atau media pengajaran, memilih alat dan atau media pengajaran, mengorganisasikan alat dan atau media pengajaran (baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaannya).

- 5) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan Landasan-landasan kependidikan adalah sejumlah disiplin ilmu yang wajib didalami calon guru, yang mendasari asas-asas dan kebijakan pendidikan (baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah). Yang tergolong dalam kajian landasanlandasan kependidikan adalah rumpun Mata Kuliah Dasar Kependidikan (kelompok PEN dalam kurikulum LPTK), yaitu: Ilmu Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Administrasi Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, dan Filsafat Pendidikan.
- 6) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar Interaksi belajar-mengajar menunjuk adanya kegiatan kerjasama antar subyek yang bermartabat, yang sumbangannya berbobot, dan proporsional dalam upaya mencapai tujuan pengajaran.
- 7) Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan

- 9) Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah
- 10) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran

Dengan demikian, kedua kompetensi (personal dan profesional religius) tersebut tercakup di dalamnya.

### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial artinya bahwa pendidik harus memiliki kemampuan sosial, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya, bahkan dengan masyarakat lingkungannya.

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut Pertama, terampil berkomunikasi dengan siswa, artinya penggunaan bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Kedua, bersikap simpatik artinya mengingat latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi siswa dan orang tua yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapi secara individual dan ramah. Ketiga, dapat bekerja sama dengan BP3, artinya guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima oleh masyarakat. *Keempat*, pandai bergaul dengan kawan sejawat dan mitra pendidikan, artinya guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama teman sejawat dan orang tua murid,

dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru lain dan orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil guru pendidikan agama Islam (Fiqih) yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal, sosial, dan profesionalitas guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama tersebut selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan memancar dalam dimensi sosialnya dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakat. Aspek-aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru pendidikan agama Islam.

Guru bukan hanya sebagai pendidik melainkan juga merupakan pembimbing. Guru dalam mendidik dan membimbing para siswanya tidak hanya dengan bahan yang disampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang di gunakannya, tetapi dengan kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama

bagi anak yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami kegoncongan jiwa (tingkat menengah).

Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Gurulah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti penghargaan anak didik kita, dengan itulah anak didik hidup dan berkembang.<sup>45</sup>

#### 1. Guru sebagai Suri Tauladan

Suatu hal yang sangat penting pula yang harus diperhatikan oleh guru adalah sifat “keteladanan” karena guru adalah pembimbing murid-muridnya dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya. Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru entah dari tingkah laku, tindak tanduk, ucapan, sopan santun, sikap dan sifat untuk ditiru dan di contoh oleh peserta didiknya. Pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua atau guru dapat memberikan teladan yang baik dan benar, dengan cara:

- a. Menunjukkan sikap baik hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

---

<sup>45</sup> Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan-bintang, 1991), h. 136.

- 1) Sikap menghadapi problema dengan baik dalam menghadapi berbagai masalah seharusnya guru dapat menjadi contoh bagaimana mengatasi problema dengan cara yang baik.
  - 2) Sikap pengendalian diri sebagai seorang guru seharusnya dapat mengendalikan diri dan emosi karena seorang guru harus bisa bersikap sabar dalam menghadapi peserta didiknya yang mempunyai banyak karakter.
  - 3) Sikap komunikasi dengan peserta didik memperlakukan dengan peserta didik merupakan faktor yang paling penting demi tercapainya interaksi belajar mengajar dengan baik.
- b. Mengurangi sikap yang tidak baik Sebagai seorang guru seharusnya berbuat dan berperilaku yang baik sehingga dia harus seminimal mungkin melakukan sikap yang tidak baik.
- c. Menunjukkan kasih sayang Kasih sayang merupakan kelemahan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sepenenderitaan dan mengasihi mereka.<sup>46</sup> Islam tidak menyaji keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk merenungkan dalam lautan hayat yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk

---

<sup>46</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Dahara, 1994), h. 16-18.



diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuan untuk bersabar.<sup>47</sup>

## 6. Metode Penanaman Akhlak Siswa

Dalam pelaksanaan penanaman akhlak siswa banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman akhlak siswa tersebut. Metode dalam penanaman akhlak siswa sangatlah bervariasi, diantaranya sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Perilaku Disiplin Perilaku disiplin secara luas adalah dapat diartikan sebagai semacam pengarahan yang dirancang untuk membentuk peserta didik agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh oleh orang lain. Sedangkan Muhammad Fadlillah menyatakan bahwa disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Peraturan dibuat secara fleksibel tetapi tegas, menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak. Sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Qur'an:

---

<sup>47</sup> Abdurahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), h. 367.

<sup>48</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 192.

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (هود: ١١٢)

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Hūd: 112).<sup>49</sup>

- b. Pembiasaan; Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>50</sup> Al-Ghazali mengatakan: “Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah pertama berharga dan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”<sup>51</sup>
- c. Keteladanan; Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil dan berguna. Keteladanan guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru dalam berbagai

<sup>49</sup> Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 344.

<sup>50</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184.

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 185.

aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik memiliki posisi yang sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, ramah dan berakhlak, akan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, demikian juga sebaiknya.<sup>52</sup>

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang “Hubungan Keteladanan Guru dengan Akhlaq Siswa MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” ini sejatinya belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut adalah sebagaimana berikut ini:

1. Asih Saputri dengan judul “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Islam terhadap Akhlak Siswa di SMP Wakito Pamulang” yang isinya ada pengaruh yang dilakukan oleh guru yang mempunyai teladan dalam memperhatikan siswanya sudah optimal, selanjutnya pengaruh yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam berperilaku kepada siswanya sudah optimal, kemudian pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku siswa sudah optimal, dan melaksanakan pendidikan agama islam di SMP Waskito Pamulang sudah cukup berjalan dengan baik, karena guru PAI dengan siswanya ada interaksi (hubungan) timbale balik yang baik

---

<sup>52</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 75.

sehingga akan sangat memungkinkan bila pelaksanaan pendidikan agama tersebut dapat berhasil.<sup>53</sup>

2. Akhmad Riyadi, dengan judul “Pengaruh Keteladanan Akhlak Orang Tua terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Purwosari Sayung Demak”, dalam skripsi ini disimpulkan bahwa keteladanan orang tua di desa Purwosari Sayung Demak termasuk dalam kategori “cukup”, hal ini dapat diketahui nilai rata-rata akhlak remaja sebesar 76,5 yang terletak pada interval 73-79. Berdasarkan perhitungan analisis uji hipotesis terbukti bahwa hubungan antara keteladanan orang tua di desa Purwosari Sayung Demak adalah signifikan.<sup>54</sup>
3. Akhmad Sarojudin, dengan judul “Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Penurunan Intesitas Kenakalan Siswa di MA Nurul Huda Medini Gajah Demak”, dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan rata-rata persepsi siswa mengenai keteladanan Guru MA Nurul Huda Medini Gajah Demak 83,97. Hal ini berarti bahwa persepsi siswa terhadap keteladanan Guru MA Nurul Huda Medini Gajah Demak berada dalam kategori “Sangat Baik”, yaitu pada interval diatas 82. Sedangkan dari perhitungan rata-rata intensitas penurunan kenakalan siswa terutama pada siswa MA Nurul Huda Medini Gajah Demak 68,8. Hal ini berarti, bahwa intensitas

---

<sup>53</sup> Asih Saputri, “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di SMP Waskito Pamulang,” ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 50.

<sup>54</sup> Akhmad Riyadi, “Pengaruh keteladanan orang Tua terhadap Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Purwosari Sayung Demak”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007), h. 20, t.d.

penurunan keteladanan siswa terutama di MA Nurul Huda Medini Gajah Demak “Baik” yaitu pada interval 68 ke atas.<sup>55</sup>

4. Nur Ainy dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak dan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa di MAN 01 Pati” yang isinya ada pengaruh antara persepsi siswa tentang keteladanan guru terhadap akhlak siswa di MAN 01 Pati. Ini berarti ada pengaruh antara keteladanan guru dengan akhlak siswa di MAN 01 Pati. Dengan demikian, semakin baik persepsi siswa tentang keteladanan guru, maka semakin baik akhlak siswa di MAN 01 Pati. Sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa tentang keteladanan guru, maka semakin rendah akhlak siswa di MAN 01 Pati.<sup>56</sup>
5. Agustin Fajriyah (2012) dengan judul Pengaruh Perhatian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Arrosyad Bergaslor Tahun Pelajaran 2011/2012; penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui pengaruh perhatian yang diberikan guru terhadap motivasi belajar siswa. Kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perhatian guru di MI Arrosyad Bergaslor Tahun Pelajaran 2011/ 2012 dapat kategorikan baik dikarenakan mean nilai angket sebesar 48,24 mencapai interval kategori baik (38 – 48,5). (2) motivasi belajar siswa kelas V di MI Arrosyad Bergaslor Tahun Pelajaran 2011/ 2012 dapat kategorikan baik dikarenakan

---

<sup>55</sup> Akhmad Sarojudin, “Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Penurunan Intesitas Kenakalan Siswa di MA Nurul Huda Medini Gajah Demak”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2009), h. 45, t.d.

<sup>56</sup> Nur Ainy, “Pengaruh Pembelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak dan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa di MAN 01 Pati”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Semarang: IAIN Semarang, 2007), h. 95, t.d.

mean nilai angket sebesar 44.6 mencapai interval kategori baik (38 – 48,5). (3) pengaruh perhatian guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V di MI Arrosyad Bergaslor Tahun Pelajaran 2011/ 2012 ditemukan  $r$  sebesar 0,586 yang dikonsultasikan taraf signifikansi 5 % diperoleh  $r$  tabel = 0,355 dan taraf signifikan 1% diperoleh  $r$  tabel = 0,456 masih diperoleh hasil yang lebih besar, dengan demikian hipotesis alternatif  $H_a$  yang berbunyi “ada pengaruh positif antara perhatian guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V di MI Arrosyad Bergaslor Tahun Pelajaran 2011/ 2012” yang diajukan adalah diterima.<sup>57</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, terlihat bahwa penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang “Hubungan Keteladanan Guru dengan Akhlaq Siswa MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” belum pernah dilakukan atau diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Perbedaan yang signifikan adalah pada lokasi penelitian, waktu penelitian, dan variabel yang diteliti.

### C. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan pemecahan yang bersifat sementara, yakni pemecahan yang mungkin benar dan mungkin pula salah.<sup>58</sup> Sedangkan Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa hipotesis adalah sebagai suatu jawaban

---

<sup>57</sup> Agustin Fajriyah, “Pengaruh Perhatian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Arrosyad Bergaslor Tahun Pelajaran 2011/2012”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012), h.37, t.d.

<sup>58</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 44

yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>59</sup>

Adapun hipotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan awal adalah “Ada pengaruh yang positif antara keteladanan guru terhadap pembentukan perilaku atau akhlaq siswa di MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dengan kata lain semakin banyak keteladanan guru terhadap siswa, maka semakin baik pula pembentukan perilaku atau akhlaq siswa. Sebaliknya, semakin buruk atau rendah keteladanan guru, maka semakin rendah pula pembentukan perilaku atau akhlaq siswa di MI NU Al-Khurriyah 02 Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.



---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Bidang Sosial Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 62